

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi suku, agama, ras, maupun budaya, Indonesia adalah negara yang sangat beragam, karena itu Indonesia sering dianggap negara multikultural. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dengan adanya perbedaan mengakibatkan sangat rawan akan timbulnya konflik. Untuk menjaga kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat yang memiliki berbagai macam keanekaragaman, sangat diperlukan sikap toleransi agar tertanam pada diri masyarakat sehingga dapat menghindari terjadinya perpecahan.

Menurut etimologi atau bahasa, kata toleransi berawal dari Bahasa Arab "*tasamuh*" yang mengandung makna pengampunan, memaafkan, dan lapang dada. Kata "toleran" merupakan asal kata dari "toleransi" yang mencakup menghargai dan menerima sikap, pendapat, perspektif, keyakinan, dan sudut pandang yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Muawanah, 2018). Sejalan berdasarkan etimologi, menurut UNESCO (dalam Pitaloka, dkk., 2021) toleransi adalah bagian yang diperlukan dan penting untuk realisasi hak asasi manusia serta pembentukan perdamaian. Jadi, sikap toleransi adalah perilaku manusia yang memperlihatkan rasa hormat terhadap satu sama lain dan menghargai tindakan dan identitas orang lain.

Terdapat dua jenis toleransi, antara lain toleransi aktif dan pasif. Toleransi aktif adalah suatu sikap tolong-menolong terhadap orang lain yang berbeda untuk melaksanakan keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya, pola pikir tersebut dibangun di atas pemahaman, perspektif, dan pengetahuan. Sementara, toleransi pasif adalah membiarkan dan tidak menghalang-halangi orang lain dalam menunjukkan keyakinannya. (Safei, A. A., 2020:21).

Pada hakikatnya sikap toleransi harus ada dalam diri setiap manusia terlebih lagi harus ditanamkan sejak kecil, agar sedari kecil anak dapat memahami perbedaan sehingga dapat saling menghargai. Pada masa anak-anak lingkungan terdekatnya ialah lingkungan keluarga. Sejak anak usia 6 sampai 12 tahun, anak sudah mulai mengerti dan mengenal lingkungannya baik itu lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah sehingga anak-anak sudah mulai bisa melihat kebiasaan, perbedaan budaya atau tradisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Yusuf (dalam Anjar dan Ummairoh 2019) keluarga bertanggung jawab atas mendidik serta membimbing anak-anak. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan cinta dan nilai-nilai moral, agama atau sosial budaya berperan penting dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik. Memberikan perlakuan serta pengasuhan yang baik kepada anak membuat anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik fisik, biologis, dan sosiopsikologisnya. Selain itu, sebagai orang tua harus mengajarkan pada anak sikap saling menghargai dan menghormati. Pentingnya mengajarkan sikap toleransi kepada anak sangat berdampak pada tingkat kesadaran dan partisipasinya dalam bermasyarakat, karena lembaga pendidikan pertama yang didapatkan anak bermula dari lingkungan keluarga.

Bangsa Indonesia memiliki banyak kekayaan akan keragaman tradisi, suku bangsa, serta budaya. Sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, masyarakat Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme, memperluas wawasan nusantara, menjaga kekayaan budaya dan mengenal suku bangsa di Indonesia. Hal ini salah satu upaya agar dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Suryana dan Rusdiana, 2015).

Dengan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia maka penting untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini agar tidak terjadi konflik atau perpecahan antar masyarakat, sehingga akan membantu membentuk generasi penerus Bangsa Indonesia yang lebih baik. Yayasan Denny JA melaporkan bahwa sedikitnya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan

diskriminasi yang terjadi di Indonesia selama 14 tahun setelah reformasi. Kasus ini meliputi kasus agama, kasus kekerasan etnis, kekerasan *gender*, dan kekerasan seksual (kompas.com, 10 September 2022).

Salah satu konflik sosial yang kerap terjadi di Desa Klayan adalah konflik antar masyarakat, sehingga menyebabkan perselisihan antar masyarakat. Hal tersebut sudah sering terjadi setiap tahunnya saat acara tradisi nadran atau arak-arakan di wilayah setempat berlangsung. Perselisihan tersebut dipicu oleh permasalahan pemuda yang saling mencaci maki pada saat acara arak-arakan berlangsung, tidak bisa saling menghargai satu sama lain sehingga menimbulkan perasaan iri, dengki, tersulut emosinya, tidak terima, dan ketersinggungan satu sama lain (Faramita, dkk., 2022).

Berdasarkan hal tersebut mengenai perselisihan antar masyarakat yang terjadi mengakibatkan beberapa masyarakat di daerah tertentu memiliki rasa dendam, memiliki jiwa kompetitif, dan perselisihan yang sangat tinggi sehingga tidak bisa menghargai serta menghormati orang lain. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak besar terhadap masyarakat maupun bangsa Indonesia, yaitu terjadi disintegrasi bangsa, munculnya sikap diskriminasi, terjadinya perpecahan antar masyarakat, terjadinya kemunduran suatu bangsa, serta dapat memicu perang saudara.

Apabila masyarakat Indonesia tidak diajarkan sejak dini mengenai toleransi sehingga tidak memiliki sikap toleransi atau intoleran maka hal yang akan berdampak dan terjadi pada Bangsa Indonesia adalah terjadinya perpecahan, saling bermusuhan, serta munculnya konflik. Jika lingkungan sekitar anak cenderung menunjukkan hal-hal negatif maka hal itu juga akan berakibat buruk pada anak terutama pada sikap toleransi. Anak yang kurang memiliki sikap toleransi dapat melakukan perilaku yang merugikan bagi orang lain, seperti *bullying*, melakukan tindakan kekerasan, meniru ujaran kebencian, ucapan yang tidak sopan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya seorang anak akan mudah meniru dengan apa yang dilihat di sekitarnya. Sudah sepatutnya sebagai orang tua menjadi panutan

untuk anaknya, memberikan contoh yang baik, mengajarkan anak mengenai pemahaman sikap toleransi, memberikan cinta dan kasih sayang, serta memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengannya. Menurut Bandura (dalam Widhayat dan Jatiningsih, 2018) pada dasarnya dalam diri manusia adalah suatu sistem. Sistem yang dimaksud adalah mengacu pada faktor yang ada dalam diri, dan peristiwa yang terjadi di lingkungan orang tersebut, secara bersamaan bertindak sebagai penentu atau penyebab satu sama lain.

Menurut Caraka dkk (dalam Fithriyana, 2020) salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan konseling lintas budaya. Dalam konseling lintas budaya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif bersamaan dengan strategi pencapaian konsep dan analisis nilai. Dengan mengenalkan anak melalui seni tradisional seperti permainan tradisional, tarian tradisional, dan lain-lain.

Menanamkan sikap toleransi pada anak sedari dini dimaksudkan untuk membantu anak dalam menghargai dan memahami orang yang berbeda dengannya. Selain itu, penanaman sikap toleransi sejak usia dini juga dapat membuat anak memiliki rasa nasionalisme, rasa solidaritas, serta rasa persatuan dan kesatuan. Mengajarkan mengenai sikap toleransi tidak hanya di lingkungan keluarga melainkan anak juga diajarkan mengenai bersosialisasi, bergaul dalam lingkungan sosialnya atau lingkungan sekitarnya agar anak mengenal dan mengetahui tentang perbedaan.

Dalam hal ini sebagian besar anak-anak di Desa Klayan dapat terpengaruhi oleh lingkungan sosial, maka penting bagi orang tua untuk menjadi sosok yang aktif untuk membimbing, mendidik, serta menumbuhkan toleransi di dalam diri anak agar anak dapat mengembangkan rasa empati. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sikap toleransi anak terhadap keragaman budaya yang berada di Desa Klayan, penelitian ini akan membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak terhadap keragaman budaya.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Rendahnya sikap toleransi anak terhadap sesama. Jika hal tersebut terjadi maka akan menimbulkan perselisihan.
- b. Terjadinya sikap diskriminatif antar masyarakat. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial dan timbul perasaan tidak adil.
- c. Tingginya sikap egoisme dalam diri anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi ingin menang sendiri, tidak peduli dengan orang lain, merasa dirinya yang paling benar.

2. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini. Dilihat dari latar belakang masalah, maka batasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pemahaman orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan.
- b. Peran orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan.
- c. Peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak usia 6-12 tahun terhadap keragaman budaya antar masyarakat Desa Klayan.

3. Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan?
- b. Bagaimana peran orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak usia 6-12 tahun terhadap keragaman budaya di Desa Klayan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan.
2. Mengetahui peran orang tua terhadap keragaman budaya di Desa Klayan.
3. Mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak usia 6-12 tahun terhadap keragaman budaya di Desa Klayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam mempersiapkan anak menghadapi keragaman budaya, memperbanyak pengetahuan tentang bagaimana anak-anak antara usia 6 sampai 12 tahun mampu mengembangkan sikap toleransi, serta memperbanyak wawasan bagi peneliti, dan pembaca mengenai hidup bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Studi ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi orang tua mengenai pentingnya menanamkan sikap toleransi kepada anak usia 6-12 tahun. Selain itu, diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua mengenai keragaman budaya dan pentingnya pengenalan keragaman budaya kepada anak usia 6-12 tahun.

b. Bagi Anak

Diharapkan anak dapat memahami mengenai keragaman budaya, memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap keragaman budaya serta dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat agar mengetahui pentingnya peran orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengajarkan anak mengenai sikap toleransi.

E. Kerangka Teori

1. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Kata “*tolerare*” merupakan bahasa Latin dari “toleransi” yang artinya sabar membiarkan sesuatu terjadi. Toleransi dapat didefinisikan secara luas sebagai perilaku yang mematuhi norma atau aturan, dan dimana seseorang menghormati serta menghargai setiap perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh orang lain (Ihsan, dalam Digdoyo, 2018). Kata “*samanah*” atau “*tasamuh*” sering digunakan sebagai istilah atau padanan dalam bahasa Arab untuk kata toleransi yang artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang berasal dari kepribadian yang mulia (Enginer, dalam Digdoyo, 2018).

Dalam arti kata yang luas toleransi adalah suatu sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat antar sesama manusia saling menghargai. Dalam konteks agama dan sosial budaya, toleransi juga dapat berupa perilaku atau sikap yang tidak memperbolehkan adanya sikap membedakan terhadap individu atau kelompok tertentu, atau yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Menurut UNESCO toleransi adalah pola pikir penerimaan, saling menghormati, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan sifat manusia (Digdoyo, 2018).

Toleransi berkembang di dalam konteks keberagaman, salah satunya adalah keberagaman budaya, yang juga mencakup keragaman adat, tradisi, serta praktiknya. Semakin beragam suatu negara atau masyarakat, semakin besar peluang untuk

pengembangan nilai-nilai toleransi dalam interaksi pribadi dan sosial. Akibatnya, konflik ketegangan sosial, bahkan kontradiksi dan permusuhan antar individu akan terhindar dan kedamaian serta kerukunan akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari antar sesama. Kunci dari sikap toleransi adalah sikap saling menghargai dengan rasa saling menghormati serta tidak menghakimi. Menghargai perbedaan atau prinsip orang lain tanpa menjatuhkan prinsip sendiri merupakan bentuk terjadinya toleransi (Izzati, 2021).

Terdapat teori toleransi menurut Steinberg dan Jassinki (dalam Pitaloka, dkk., 2021) terbagi dalam beberapa dimensi, yaitu:

1) Toleransi Antaretnis

Dimensi toleransi antar etnis ini mencakup sikap tentang perbedaan mayoritas dan minoritas, seperti saling menghormati warna kulit dan letak geografis.

2) Toleransi Sosial

Dimensi toleransi sosial meliputi interaksi sosial antar individu dalam membina komunikasi sehingga terjadi keterbukaan meskipun ada perbedaan.

3) Toleransi Kepribadian

Dimensi toleransi kepribadian ini mencakup faktor lingkungan atau realitas budaya yang berbeda, seperti tindakan diskriminasi antara dua kelompok etnis.

Oleh karena itu, sudah seharusnya toleransi ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena sikap toleransi adalah salah satu nilai karakter yang harus dimiliki setiap manusia (Pitaloka, dkk., 2021).

2. Faktor yang Memengaruhi Toleransi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap toleransi seseorang, diantaranya faktor internal dan eksternal (Kelly, 2018), yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Tipe Kepribadian

Maksud dari tipe kepribadian ini adalah tipe kepribadian ekstrovert yang mana sikap seseorang yang ekstrovert cenderung lebih bersikap terbuka, santai, energik, mudah bergaul dan cenderung optimis, sebaliknya tipe introvert merupakan tipe kepribadian yang tertutup, pasif dan cenderung pesimis.

b) Kontrol Diri

Kapasitas seseorang untuk mengatur atau mengendalikan diri dikenal sebagai kontrol diri atau dengan kata lain pengendalian diri. Tingkat pengendalian diri yang tinggi berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku serta mampu mengubah peristiwa atau keadaan.

c) Etnosentrisme

Kecenderungan seseorang dalam memandang nilai dan norma kelompok budaya sebagai tolak ukur untuk menilai dan bertindak terhadap budaya lain.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan Pendidikan

Melalui proses sosialisasi, toleransi diturunkan dari generasi ke generasi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dijadikan sebagai lingkungan pendidikan untuk proses sosialisasi.

b) Identitas Sosial

Keadaan dimana seseorang menggunakan proses kognitif dan motivasi dalam memposisikan dirinya dalam suatu kelompok.

c) Fundamentalisme Agama

Agama merupakan sesuatu yang bertentangan karena dapat menumbuhkan toleransi dan menumbuhkan intoleransi.

c. Toleransi dalam Islam

Di Indonesia keberagaman tidak hanya diwarnai dengan adanya suku, ras, maupun kelas sosial yang berbeda tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan agama. Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah enam agama yang diakui keberadaannya di Indonesia. Dengan adanya perbedaan tersebut maka sesama masyarakat harus bisa saling menghargai dan menghormati terhadap keberagaman agama agar tidak timbul perpecahan serta perselisihan. Dalam hal ini, agama Islam juga mengajarkan untuk memiliki sikap toleransi. Sementara, kata toleransi tidak secara eksplisit didefinisikan dalam Al-Qur'an menjelaskan kata toleransi tetapi terdapat kata lain yang sejalan dengan nilai yang dikandung dalam toleransi, yaitu kata *al-shafhu* (lapang dada), *al-ihsanu* (bersikap baik), *al-'afuwu* (sikap memaafkan), *al-qisthu* (keadilan), dan *al-birru* (kebaikan) (Rosyidi dan Fuad, 2019).

Terdapat dalam firman Allah Swt. mengenai tolak ukur toleransi yang tertuang dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, sebagai berikut:

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ
مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ [٨] إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ

وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
 أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [٩]

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim (9).” (QS. AL-Mumtahanah:8-9).

Ayat tersebut menekankan kepada seluruh pemeluk agama bahwa selama bukan tentang ibadah, aqidah, dan ibadah wajib (sholat, puasa, haji), dan sebagainya Islam tidak mengekang untuk saling menolong dan menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain (Bakar, A., 2015).

Bentuk toleransi semakin diteguhkan dengan adanya prinsip bahwa tidak ada keharusan atau paksaan dalam beragama. Keyakinan bahwa tidak ada tuntutan dalam memilih agama, semakin mendukung bentuk toleransi. Sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
 لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٢٥٦]

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah:256).

Dari ayat tersebut secara jelas mengakui adanya agama lain walaupun dengan catatan bagi pandangan kaum Muslimin, agama Islam adalah satu-satunya agama yang hak. Kaum Muslim menganggap bahwa agama Islam satu-satunya agama yang autentik. Islam di sisi lain memerintahkan pemeluknya untuk terus menyebarkan kebaikan dan kasih sayang agar selalu memelihara serta selalu menciptakan hubungan yang baik dengan semua pemeluk agama lain dan menghormati keyakinan agama orang lain (Bakar, A., 2015).

Islam merupakan agama yang terbuka, maka umat Islam diajarkan untuk bersikap toleran dan mau mengakui adanya keragaman serta perbedaan. Sebagai dasar cara berpikir ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah mengingatkan adanya keragaman manusia, baik dalam hal keyakinan (agama), latar belakang etnis, warna kulit, dan sifat-sifat lainnya (Bakar, A., 2015).

Adanya toleransi merupakan bentuk dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Bagaimanapun, toleransi tidak berarti membiarkan orang berperilaku sesukanya. Untuk menciptakan konsep toleransi masih memiliki yang namanya aturan serta batasan.

Toleransi Islam memiliki beberapa prinsip (dalam Rosyidi dan Fuad., 2019), yaitu:

- 1) *Al-hurriyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Setiap orang bebas dan berhak atas haknya sendiri dalam memeluk agama dan dalam berkeyakinan. Allah Swt. tidak melarang setiap manusia untuk menetapkan agamanya. Justru Allah Swt. tidak memperbolehkan apabila melakukan tindakan pemaksaan dalam menentukan agama atau keyakinan tertentu. Menghargai dan memahami perbedaan merupakan salah satu prinsip dalam kebebasan beragama.
- 2) *Al-Insaniyyah* (kemanusiaan). Islam menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keadilan adalah salah satu prinsip umat manusia. Keadilan adalah prinsip utama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan berperan dalam bidang hukum, politik, dan keamanan. Dalam hal toleransi, keadilan termasuk dalam perbuatan tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap perbedaan. Semua orang berhak mendapatkan keadilan yang sama tanpa melihat latar belakangnya, mendapat kesempatan yang sama, seperti dalam hal bekerja, berkontribusi bagi negara, berpolitik, dan lain-lain.

3) *Al-Wasathiyyah* (moderatisme). Menurut bahasa asal kata *Wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah. Menurut Imam al-Thabari arti *wasath* yaitu wilayah antara dua sisi. Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa arti kata *wasath* adalah adil, seimbang yang artinya inti dalam ajaran Islam yang melarang segala macam tindakan dalam berbagai cara (Rosyidi, 2019). Dapat disimpulkan *wasathiyyah* berada pada pertengahan artinya tidak memihak salah satunya, bersikap adil, dan seimbang.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah seorang laki-laki dan perempuan yang telah menikah secara sah dan mampu menjalankan tanggung jawab menjadi seorang ayah dan ibu (Miami, dalam Novrinda, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Ali (dalam Hendri, 2019) berpendapat bahwa secara alami anak menghabiskan tahun-tahun awalnya bersama orang tua dan belajar tentang pendidikan dari orang tua, sehingga orang tua adalah orang dewasa pertama yang membawa tanggung jawab pendidikan anak.

Orang tua adalah individu yang telah diberikan kewajiban serta amanah dari Allah Swt. untuk membimbing dan menjaga anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Pada dasarnya ada tiga macam orang tua, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Namun, semuanya memiliki peran dan tugas yang sama yaitu membesarkan dan mendidik anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya (Ruli, 2020).

b. Peran Orang Tua

Barbara (dalam Istanti, 2018) menyatakan bahwa peran adalah serangkaian tugas yang diharapkan dari seseorang oleh orang lain sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah tindakan dari seseorang dalam status sosial tertentu. Peran bersifat stabil dan dapat dipengaruhi oleh situasi sosial, baik dari dalam maupun dari luar.

Guru pertama bagi anak adalah orang tua, hal itu menjadikan orang tua mempunyai peran dan tugas untuk membimbing, menuntun, dan mengajarkan anak agar berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya secara efektif (Ruli, 2020). Sebagai orang tua harus bisa menjadi panutan bagi anak, dengan memberikan contoh yang baik, karena anak-anak mempunyai sifat yang cepat serta mudah meniru dari apa yang dilihat (Hendri, 2019). Orang tua juga berperan untuk mengajarkan anak untuk dapat bersosialisasi di lingkungannya, membentuk sikap saling menghargai, mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati kepada sesama.

Terdapat sebuah hadits dalam pandangan Islam secara tegas menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan kepribadian anak. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهٗ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ >> مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ
 بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah

(yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa hadirnya seorang anak tergantung pada cara orang tua dalam mendidik serta membesarkannya (Bullah, 2020).

3. Pengertian Anak

Anak adalah amanah serta karunia terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Masa anak-anak merupakan masa ketika anak belum memasuki pendidikan formal. Salah satu tahap terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah masa anak-anak. Pada tahap ini biasanya anak cukup aktif dan ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Erzad, 2017).

Setelah melewati masa bayi yang sangat bergantung, masa anak-anak ini secara resmi dimulai. Menurut beberapa ahli, terdapat dua masa anak-anak, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal didefinisikan sebagai anak-anak dari rentang usia 2 sampai 6 tahun, sedangkan masa anak-anak akhir didefinisikan sebagai anak-anak dari rentang usia 6 tahun sampai anak mencapai kematangan secara seksual (Hurlock, dalam Desmita, 2017).

4. Keragaman Budaya

a. Konsep Keragaman Budaya

Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keadaan sosiokultural dan geografis yang luas, kompleks, dan beragam. Indonesia mencakup banyak kelompok etnis, budaya, agama, dan lainnya yang beragam, dan semuanya majemuk serta heterogen. Dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dan heterogen, berpotensi kaya akan multi-etnis, multikultural, dan multi-agama. Hal tersebut berpengaruh pada terciptanya bangsa multikultural yang cukup besar (Mahdayeni, dkk., 2019). Keragaman yang ada di Indonesia ini meliputi ras, agama, suku, golongan, adat istiadat, dan budaya.

Adanya keragaman di Indonesia ini telah lama dibangun oleh para pendiri bangsa dan dirumuskan dalam bingkai kesatuan dengan makna “Bhineka Tunggal Ika”. Dalam hal ini berarti bahwa perbedaan yang ada dipersatukan dalam suatu ikatan (Tabi'in, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Widiastuti, 2013) mendefinisikan keragaman budaya sebagai proses, cara, atau pembuatan dari terciptanya berbagai jenis budaya yang telah berkembang. Keanekaragaman adalah suatu kondisi sosial yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan di tempat-tempat yang berbeda. Keberagaman merupakan fenomena yang selalu ada dalam sejarah manusia. Eksistensi suatu bangsa berasal dari keragamannya, sehingga keragaman yang ada di dalamnya harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keragaman budaya di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat disangkal fakta bahwa Indonesia memiliki budaya yang beragam dan secara historis Bangsa Indonesia ini memang berawal dari keberagaman (Supiyah, dkk., 2021).

Istilah “budaya” berawal dari kata “buddhayah” yang merupakan bahasa Sanskerta dan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang artinya pikiran dan kekuatan. Dengan kata lain, budaya dapat merujuk pada isu-isu terkait dengan etika dan gaya hidup yang selalu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu (Sari dan Najicha, 2022). Menurut Tylor (dalam Mahdayeni, dkk. 2019) istilah kebudayaan mengacu pada semua gagasan dan objek yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya. Mencakup semua keterampilan dan tindakan yang dikembangkan manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moralitas, seni, hukum, kebiasaan, dan adat istiadat.

Dengan demikian, pada dasarnya kebudayaan adalah suatu tatanan yang mengatur cara hidup suatu masyarakat bila dilihat dari bentuk dan substansinya. Aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat menciptakan lingkungan dikenal sebagai budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vera Yuniar (2020) dalam skripsi yang berjudul “Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Bercerita pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember”. Menurut penelitian sebelumnya, sikap anak-anak mengenai toleransi telah meningkat sebagai hasil dari penggunaan teknik bercerita untuk menumbuhkan toleransi. Dalam hal pengembangan toleransi anak menjadi lebih menghargai perbedaan dan bisa saling menghormati sesama temannya. Penggunaan metodologi penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode yang akan digunakan menjelaskan bahwa adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembeda yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan metode bercerita untuk mengembangkan sikap toleransi anak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nilhamni (2020) dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi terhadap siswa SMPN 1 Pulau Banyak masih belum maksimal. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh para guru, namun ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi guru di sekolah tersebut seperti kurangnya sarana prasana dalam pembangunan tempat ibadah untuk

masing-masing agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hal tersebut menjelaskan bahwa adanya persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan sebelumnya, penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada subjek penelitian yaitu orang tua dan anak-anak, sedangkan penelitian terdahulu subjek yang menjadi sumber penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode wawancara, metode observasi, angket, dan metode dokumentasi. Sedangkan penelitian penulis teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan metode wawancara dan metode observasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Adilah (2021) dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-nilai Agama pada Anak di Masa Pandemi *Covid-19*”. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan atau motivasi orang tua untuk meningkatkan nilai-nilai agama pada anak-anak masih kurang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dalam hal ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mendorong anak-anak agar menjunjung tinggi nilai-nilai agama di masa pandemi *covid-19*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk menjadi lebih toleran terhadap keragaman budaya.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan dapat memberikan gambaran awal bagi penulis mengenai cara mengajarkan serta menanamkan sikap toleransi kepada anak yang dilakukan oleh orang tua.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam, Sugiyono, 2013) mendefinsikan penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang akan menghasilkan informasi deskriptif dari sumber atau perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis dan tidak berupa angka-angka. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah strategi atau upaya untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena kunci. Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena, fakta, atau realitas, hal ini menggunakan metode kualitatif. Kebenaran, realitas, persoalan, gejala, dan kejadian hanya dapat dipahami jika dilihat secara mendalam (Raco, 2010).

Menurut Moleong pendekatan kualitatif adalah strategi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan verbatim atau tulisan dari individu dan perilaku yang dipersepsikan. Pendekatan penelitian kualitatif juga lebih menitikberatkan pada ciri-ciri pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik dari pada masalah sebagai sasaran penelitian generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dengan langsung ke sumber data. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna. Pengumpulan data informasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, observasi, dokumentasi baik itu berupa video, foto, ataupun rekaman sehingga tidak menekankan pada data statistik (Sugiyono, 2013).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Desa Klayan Kabupaten Cirebon. Ditetapkannya lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap representatif. Selain itu, di Desa Klayan terdapat tradisi nadran, sehingga peneliti dapat menganalisis serta melakukan observasi mengenai sikap toleransi yang ada dalam diri anak terhadap partisipasinya dalam tradisi nadran serta lingkungan sosial anak, dan pengasuhan orang tua dalam mengajarkan anak mengenai sikap toleransi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Peneliti bisa mendapatkan informasi melalui sumber informan yang disebut juga sumber data. Apabila sumber datanya diambil dari manusia maka disebut informan atau orang yang memberikan informasi (Kurniawan, 2018). Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis data yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber awal. Data ini sebelumnya tidak pernah diperoleh, baik pada periode waktu tertentu atau cara tertentu. Data primer diperoleh oleh peneliti sendiri (Kurniawan, 2018). Dalam hal ini yang menjadi sumber informasi yang dijadikan sebagai data primer adalah orang tua yang memiliki anak usia dini. Adapun kriteria berikut yang dijadikan sumber informasi adalah:

- 1) Warga atau orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.
- 2) Warga atau orang tua yang tinggal di Desa Klayan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber kedua atau perantara, bukan dari sumber pertama. (Kurniawan, 2018). Data sekunder biasanya diperoleh melalui jurnal atau literatur lain sebagai perantara.

4. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang mengidentifikasi topik penelitian dan dijadikan pertimbangan sebagai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah sikap intoleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukannya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya yang kaitannya dengan toleransi dan perilaku anak sehari-hari anak usia 6 sampai 12 tahun dalam menghadapi perbedaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses mendapatkan data yang akan diperoleh dalam penelitian. Hal ini menjadi tujuan utama dari penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bersifat alamiah (Sugiyono, 2013). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang dengan bertukar pikiran dan informasi tentang suatu masalah tertentu melalui pertanyaan dan tanggapan. Dengan melakukan wawancara, peneliti berusaha mengetahui hal-hal lebih mendalam mengenai informan dalam menjelaskan atau menginterpretasikan kondisi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013).

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan data-data berupa informasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak terhadap keberagaman antar masyarakat. Narasumber dalam penelitian ini yang adalah orang tua serta anak-anak usia antara 6-12 tahun di Desa Klayan Kabupaten Cirebon.

b. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013) Observasi adalah aktivitas peneliti belajar mengenai menemukan makna dibalik perilaku. Observasi merupakan kegiatan mengamati serta mencermati fenomena yang ada pada sumber penelitian dengan menggunakan semua pancaindra (Kurniawan, 2018).

Tujuan dilakukannya observasi agar dapat memperoleh informasi melalui pengamatan keseharian subjek atau informan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi keluarga di Desa Klayan Kabupaten Cirebon melakukan pengamatan serta menganalisis keseharian orang tua dalam mengajarkan anaknya mengenai sikap toleransi dan juga lingkungan sosial anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mencatat peristiwa yang terjadi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, video, ataupun karya dari seseorang (Sugiyono, 2013). Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013) dokumentasi digunakan secara luas pada sebagian besar penelitian kualitatif untuk merujuk pada narasi orang pertama yang ditulis oleh seseorang dengan menggambarkan aktivitas dan pengalamannya.

Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap dalam wawancara dan observasi pada penelitian kualitatif. Dalam hal ini, dokumentasi yang dibutuhkan berupa gambar maupun rekaman saat wawancara dengan orang tua dan juga kegiatan keseharian anak-anak di Desa Klayan Kabupaten Cirebon.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah prosedur pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan mengklasifikasikannya ke dalam kategori, membaginya menjadi

kelompok yang lebih kecil, memecahnya menjadi pola-pola, memilih yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang sederhana agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari teknik analisis data dalam metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merangkum memilah, menganalisis, serta mengelompokkan data yang telah diperoleh. Reduksi data bertujuan agar dapat mempermudah peneliti serta memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti agar mendapatkan hasil yang bermakna.

b. Penyajian Data

Proses penyusunan informasi yang telah diperoleh untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian dan terdapat kemungkinan adanya penarikan kesimpulan disebut dengan penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) penyajian data adalah teks yang bersifat naratif digunakan untuk menggambarkan data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penyelesaian dari rumusan masalah yang ada. Kesimpulan merupakan hasil baru

yang telah diperoleh. Hasil dari kesimpulan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih rancu atau belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Selanjutnya dikonfirmasi dengan meninjau hasil reduksi data serta penyajian data untuk memastikan bahwa temuan yang dicapai selaras dengan masalah yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini berisi landasan teori tentang sikap toleransi, orang tua, anak, dan keragaman budaya.
- BAB III** : Bab ini berisi deskripsi lokasi penelitian.
- BAB IV** : Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan sikap toleransi anak usia 6-12 tahun terhadap keragaman budaya.
- BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

